

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan kondisi terdapat mikroorganisme pada urin yang jumlahnya banyak dan mampu menimbulkan infeksi pada saluran kemih disebabkan invasi mikroorganisme ascending dari uretra ke kandung kemih. Invasi mikroorganisme mencapai ginjal dipermudah dengan vesikoureteral refluks, saluran kemih merupakan organ yang bekerja sebagai penampung atau menyimpan urine (Sari & Muhartono, 2018).

Angka kejadian infeksi saluran kemih menurut American Urologi Association (2016), menyatakan bahwa diperkirakan infeksi saluran kemih terjadi pada 150 juta penduduk dunia. Persentase kejadian infeksi saluran kemih (ISK) di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia jumlah penderita ISK di Indonesia masih cukup banyak, mencapai 90-100 pertahun nya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Kemenkes RI, 2016).

Apabila ISK tidak dilakukan penanganan yang baik maka akan berkembang menjadi masalah yang serius. Di Amerika Serikat, kurang lebih 15% antibiotik diresepkan untuk masyarakat yang menderita ISK. Hal ini bersinergi dengan data di Eropa, terhitung mencapai lebih dari 100.000 kunjungan rumah sakit setiap tahunnya (Restyana & Admaja, 2019).

Studi pendahuluan yang diselenggarakan oleh *Global Prevalence Infection Urology* (GPIU), menunjukkan 10-12% pasien yang masuk rumah

sakit dalam unit urologi mengalami *healthcare associated infection*. Data Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI) tahun 2015 menyebutkan terdapat tiga mikroorganisme terbanyak dalam kasus ISK yaitu *Eschericia coli* (17%), *staphylococcus coagulase negative* (11%), dan *Actinobacter baumannii* (10%) (Labbo dan Hooton, 2014).

Tata laksana terapi Infeksi saluran kemih (ISK), dilakukan dengan 2 cara yaitu pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi dengan merubah pola hidup, jangan menahan saat ingin berkemih, mencegah konstipasi, membersihkan perineum dari depan ke belakang, menggunakan pakaian dalam tidak ketat dan dari bahan katun (Oktavia *et, al.*, 2021).

Penggunaan antibiotik yang tidak irasional dapat menyebabkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotika, pemborosan biaya, tidak tercapainya manfaat klinik dan resistensi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menahan efek dari obat, akibatnya bakteri tidak mati setelah pemberian antibiotik dan fungsi obat yang tidak bekerja sama sekali pada tubuh (Yunita, 2021).

Resistensi antibiotik juga menyebabkan kejadian kematian. Angka kematian akibat resistensi antimikroba sampai tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun. Dengan semakin cepatnya perkembangan dan penyebaran infeksi bakteri, diperkirakan pada tahun 2050, kematian akibat resistensi lebih besar dibanding kematian yang diakibatkan oleh kanker, yakni mencapai 10 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Terapi farmakologi yang dapat digunakan pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) salah satunya dengan pemberian antibiotik dengan tujuan terapi untuk memberantas bakteri penyebab infeksi pada (ISK), antibiotik yang umumnya digunakan seperti golongan kuinolon, nitrofurantoin, trimetropim-sulfametoksazol (kotrimoksazol), antibiotik golongan penisilin, seftriakson, sefalosporin, digunakan selama 5-7 hari (Dipro *et, al.*, 2015).

Hasil penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Hartanti (2018) bahwa sebanyak 37 pasien ISK yang dievaluasi memenuhi kriteria ketepatan indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nawakasari menunjukkan bahwa hasil evaluasi ketepatan obat pasien ISK sebanyak 73 pasien (96,05%) dan tidak tepat obat 3 pasien (3,95%).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil judul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Salatiga Tahun 2022”, penelitian tentang penggunaan antibiotik untuk terapi infeksi saluran kemih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD Kota Salatiga tahun 2022?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien ISK di instalasi rawat inap RSUD Kota Salatiga tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk manifestasi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih pada instalasi rawat inap di RSUD Kota Salatiga tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mendapatkan gambaran penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap di RSUD Kota Salatiga tahun 2022.
- b. Ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien ISK di instalasi rawat inap RSUD Kota Salatiga tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien ISK pada instalasi rawat inap RSUD Kota Salatiga.
- b. Sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian dan peningkatan wawasan terhadap pengobatan ISK.

2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

- a. Sebagai titik awal untuk penelitian yang selanjutnya mengenai penggunaan antibiotik bagi penderita infeksi saluran kemih.

- b. Memberikan informasi dan wawasan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien ISK.
 - c. Penelitian ini dapat menambah dan memperluas keilmuan khususnya dalam bidang farmasi klinik tentang penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih, ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Manfaat bagi Rumah Sakit
- a. Sebagai bagian evaluasi dalam penggunaan antibiotik dalam pengobatan ISK RSUD Kota Salatiga.
 - b. Menjadi masukan untuk membangun guna meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian penggunaan antibiotik untuk pasien ISK di instalasi rawat inap pada RSUD Kota Salatiga.

